



<http://ejournal.poltekkesternate.ac.id/ojs>

**PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH  
MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI  
TANJUNGPINANG**

Kholilah Samosir<sup>1✉</sup>, Fajar Surya Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi DIII Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang,

Indonesia <sup>1</sup>Surel/Email kholilahsam@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima 5 Mei 2019 Disetujui 23 Mei 2019 Di Publikasi 30 Mei 2019</p> <p><i>Keywords:</i> Healthy Latrines, Householder Behavior</p>	<p>Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat. (sari,2014) Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan antara Perilaku, Kebiasaan serta Dukungan dari Tokoh Masyarakat Terhadap kepemilikan jamban sehat di Pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang. Penelitian ini termasuk penelitian <i>observasional analitik</i> dan desain yang digunakan adalah <i>cross sectional</i>, yaitu untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kampung Bugis yang berjumlah 372 KK dengan sampel sebanyak 193 KK. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peranan antara Kebiasaan (<math>\rho= 0,000</math>). Tidak terdapat peran antara Pengetahuan (<math>\rho= 0,788</math>), Sikap (<math>\rho= 0,092</math>) serta Dukungan dari Tokoh Masyarakat (<math>\rho= 1,000</math>) terhadap kepemilikan jamban sehat. Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah agar seluruh pihak terkait memberikan penyuluhan pada masyarakat Kelurahan Kampung Bugis agar dapat memiliki jamban sehat yang memenuhi syarat kesehatan sehingga layak digunakan.</p>

**Abstract**

The problem of sanitation development in Indonesia is the problem of socio-cultural challenges, one of which is the behavior of residents who are accustomed to defecating in the vain places, The purpose of this study was to find out the Role between Behavior, Habits and Support from Community Figure on the ownership of the healthy latrines in the Coast Village of Bugis, Tanjungpinang City. This study included analytic observational research and the design used was cross sectional, namely to study the dynamics of correlation between the risk factors and the effects, by approaching, observing or collecting data at the same time. The populations is this study were 372 householder of the coast Village of Bugis with a sample of 193 that were householder. The results of the study indicated that there is a role between Habits ( $\rho = 0,000$ ). There is no role between Knowledge ( $\rho = 0,788$ ), Attitude ( $\rho = 0,092$ ) and Support from Community Figure ( $\rho = 1,000$ ) on the ownership of the healthy latrines. The recomendation given in this study is that all relevant parties shald support the Community of Bugis Village to have healthy latrines that meet requirements of health so that it is proper to use .

PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT  
TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Ternate, Ternate - West Maluku Utara , Indonesia

Email: [upmpoltekkesternate@gmail.co.id](mailto:upmpoltekkesternate@gmail.co.id)

ISSN 2597-7520



## PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG

### Pendahuluan

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya (Sari, 2014). Terkait BAB sembarangan Indonesia menduduki peringkat kedua atau tepatnya di bawah India dengan lebih dari 51 juta orang penduduk Indonesia masih melakukan praktik BAB sembarangan (UNICEF, 2015)

Tinja atau kotoran manusia merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular (misal kuman/bakteri, virus dan cacing). Apabila tinja tersebut dibuang di sembarang tempat, misal kebun, kolam, sungai, dan lain-lain, maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan, dan akhirnya akan masuk dalam tubuh manusia, dan berisiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas sehingga, jamban merupakan sanitasi dasar penting yang harus dimiliki setiap masyarakat. (Daryanto, 2004)

Kepulauan Riau merupakan provinsi tertinggi kedua yang telah menggunakan fasilitas jamban milik sendiri dan merupakan tertinggi kelima dalam penggunaan tangki septik (Risksdas, 2013). Daerah Kelurahan Kampung Bugis merupakan bagian dari Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang dimana sebagian besar penduduknya yang merupakan masyarakat wilayah pesisir yang masih menggunakan jamban cemplung tanpa memiliki fasilitas tangki septik yang memenuhi persyaratan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang (2018) sebanyak 31,7% masyarakat Kelurahan Kampung Bugis belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. Sedangkan data Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Kota Tanjung Pinang Tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 54,5% dari jumlah KK di kampung Bugis belum memiliki fasilitas jamban.

Pengetahuan, sikap, kebiasaan merupakan variabel yang diduga berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat. Penelitian lain yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan ketersediaan toilet dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan *p-value* 0,004 dan 0,019. (Junias SM, Mukono J, 2016). Kemudian penelitian yang dilakukan Kasim (2012) didapatkan hasil sebanyak 22,7% masyarakat dengan pengetahuan yang baik menggunakan jamban, sedangkan sebanyak 40,2% masyarakat dengan pengetahuan yang buruk tidak memiliki jamban (Kasim, 2012) Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Pebriani, dkk (2012) diperoleh hasil bahwa sebanyak 55,2% masyarakat dengan sikap yang baik menggunakan jamban, sedangkan sebanyak 81% masyarakat dengan sikap yang buruk tidak menggunakan jamban. (Pebriani, Rahma Ayu., 2012). Kebiasaan, Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasim (2012) menunjukkan bahwa sebanyak 62,1% masyarakat dengan kebiasaan yang kurang baik tidak menggunakan jamban. Dukungan Tokoh Masyarakat juga merupakan salah satu yang diduga berhubungan dengan kepemilikan jamban. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% masyarakat menggunakan jamban akibat dorongan dari aparat desa. (Pane, 2009)

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 04 Januari 2018 terhadap 10 orang penduduk RW 1 Kelurahan Kampung Bugis, didapatkan informasi bahwa keseluruhan warga yang tinggal di daerah pesisir tidak memiliki fasilitas tangki septik. 8 orang responden beralasan bahwa lokasi pemukiman yang langsung terhubung ke laut menyebabkan tidak adanya lahan bagi penduduk untuk membangun tangki septik seperti yang ada di darat. 1 orang responden beralasan bahwa kurangnya pendapatan yang menjadi masalah. Sedangkan satu responden lagi beralasan bahwa tindakan BAB sembarangan di laut sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat setempat yang memang sudah lazim untuk dilakukan demikian. Berdasarkan hasil survei tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peranan Perilaku, Kebiasaan serta Dukungan dari Tokoh Masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat Di Daerah Pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang".

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui peranan perilaku, kebiasaan masyarakat serta dukungan tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di Daerah pesisir Kampung Bugis Kota Tanjungpinang, sedangkan tujuan khususnya meliputi Peranan Pengetahuan masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat, peranan sikap masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat, peranan kebiasaan masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat serta peranan dukungan dari tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat. Secara praktis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya berperilaku untuk hidup bersih dan sehat terhadap kebiasaan buang air besar. Ada-pun bagi pemerintah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam kepemilikan jamban

### Metode

## PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG

Penelitian ini termasuk penelitian *observasional analitik* dan desain yang di gunakan adalah *cross sectional*, yaitu untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada waktu yang sama, melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Kampung Bugis yang berjumlah 372 KK dengan sampel sebanyak 193 KK. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*, dan uji signifikan dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$  dengan taraf signifikan 95%.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data tentang kepemilikan jamban sehat pada masyarakat Kelurahan Kampung Bugis pada tabel.1 diketahui bahwa responden paling banyak memiliki jamban yang tidak memenuhi persyaratan yaitu 170 orang (89,5%) dan paling sedikit memiliki jamban yang memenuhi persyaratan yaitu sebanyak 20 orang (10,5%).

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban Sehat

Kepemilikan Jamban Sehat	Frekuensi	Persentase (%)
Memenuhi Syarat	20	10,5
Tidak Memenuhi Syarat	170	89,5
<b>Jumlah</b>	<b>190</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Hasil pengujian peran antara pengetahuan responden dengan kepemilikan jamban sehat menggunakan uji *chi-square* adalah sebagai berikut

**Tabel 2.** Tabulasi Silang Pengetahuan terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Pengetahuan	Kepemilikan Jamban						$\rho$ - Value	PR	95% CI
	Ada		Tidak Ada		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	4	8,9	41	91,	45	100	0,78	1,24	7 - 16
Rendah	16	11,	89	89,	105	100	0,22	1,12	0 - 21
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>10,5</b>	<b>170</b>	<b>89,5</b>	<b>190</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan data tabel .2 diketahui dari 45 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 4 responden (8,9%) yang memiliki jamban dan dari 145 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 16 responden (11%) yang memiliki jamban. Hasil analisis menggunakan *chi-square* diperoleh  $p$ -value 0,787 > 0,05 sehingga Ho

diterima, artinya tidak terdapat peran antara pengetahuan terhadap kepemilikan jamban. Sedangkan nilai *prevalence risk* (PR) sebesar 1,241 dengan rentang kepercayaan 0,437 – 3,524. Sedangkan jika dilihat dari nilai PR > 1 memiliki makna bahwa pengetahuan merupakan faktor penentu dari kepemilikan jamban sehat

Hasil pengujian peran antara sikap responden dengan kepemilikan jamban sehat menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Sikap terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Sikap	Kepemilikan Jamban						$\rho$ - Value	OR	95% CI
	Ada		Tidak Ada		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Buruk	15	14,4	89	95,6	104	100	0,092	2,48	1 - 6,550
Baik	5	5,8	81	94,2	86	100			
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>10,5</b>	<b>170</b>	<b>89,5</b>	<b>190</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan data tabel.3 diketahui dari 86 responden yang memiliki sikap baik terdapat 5 responden (5,8%) memiliki jamban dan dari 104 responden yang memiliki sikap buruk terdapat 15 responden (14,4%) memiliki jamban.

Hasil analisis menggunakan *chi-square* diperoleh  $p$ -value 0,092 > 0,05 sehingga Ho diterima, artinya tidak terdapat peran antara sikap terhadap kepemilikan jamban. Sedangkan jika dilihat dari nilai PR sebesar 2,481 dengan rentang kepercayaan 0,940 – 6,550. Nilai PR > 1 memiliki makna bahwa sikap merupakan faktor penentu dari kepemilikan jamban sehat.

Hasil pengujian peran antara kebiasaan responden dengan kepemilikan jamban sehat menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagai berikut

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Kebiasaan terhadap Kepemilikan Jamban Sehat

Kebiasaan	Kepemilikan Jamban						$\rho$ - Value	PR	95% CI
	Ada		Tidak Ada		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Buruk	1	0,6	17	99,4	18	100	0,000	171	26,2 - 1206,994
Baik	19	100	0	0	19	100			
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>10,5</b>	<b>170</b>	<b>89,5</b>	<b>190</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan data tabel.4 diketahui dari 19 responden yang memiliki kebiasaan baik terdapat 19 responden (100%) yang memiliki jamban dan dari 171 responden yang memiliki kebiasaan yang buruk terdapat 1 responden (0,6%) yang memiliki jamban.

Hasil analisis menggunakan *chi-square* diperoleh  $p$ -value 0,000 < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya terdapat peran antara kebiasaan

## PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG

terhadap kepemilikan jamban. Jika dilihat dari nilai PR sebesar 171,000 dengan rentang kepercayaan 24,226 – 1206,996. Nilai PR > 1 memiliki makna bahwa sikap merupakan faktor penentu dari kepemilikan jamban sehat.

Hasil pengujian peran antara dukungan tokoh masyarakat dan tokoh agama responden dengan kepemilikan jamban sehat menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.** Tabulasi Silang Dukungan Tokoh Masyarakat terhadap Kepemilikan Jamban

Dukungan n To Mas,	Kepemilikan Jamban						$\rho$ - Valu e	PR	95% CI
	Ada		Tidak Ada		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Menduku ng	19	10,9	15	89,1	17	100	1,629	0,234 - 11,339	
Menduku ng	1	6,7	14	93,3	15	100	1,629	- 11,339	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>10,5</b>	<b>17</b>	<b>89,5</b>	<b>19</b>	<b>100</b>			

Berdasarkan data tabel.5 diketahui dari 15 responden yang menyatakan bahwa terdapat dukungan dari tokoh masyarakat terdapat 1 responden (6,7%) yang memiliki jamban sehat dan dari 175 responden yang menyatakan bahwa tidak terdapat dukungan dari tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban terdapat 19 responden (10,9%) yang memiliki jamban.

Hasil analisis menggunakan *chi-square* diperoleh  $\rho$ -value 1,000 > 0,05 sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat peran antara dukungan tokoh masyarakat terhadap kepemilikan jamban. Sedangkan jika dilihat dari nilai PR sebesar 1,629 dengan rentang kepercayaan 0,234 – 11,339. Nilai PR > 1 memiliki makna bahwa sikap merupakan faktor penentu dari kepemilikan jamban sehat.

Penelitian mengenai Kepemilikan Jamban menunjukkan bahwa responden yang memiliki jamban sehat yaitu sebanyak 20 responden dari 190 responden (10,5%), sedangkan sisanya sebanyak 170 responden (89,5%) tidak memiliki jamban sehat. Hal tersebut bisa berdampak serius terhadap sanitasi atau lingkungan di sekitarnya dan menjadi lebih rentang terhadap pencemaran lingkungan. Kepemilikan jamban sehat oleh masyarakat belum sesuai dengan harapan, karena masih ada responden yang belum memiliki fasilitas tangki septik di rumah. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan pendidikan yang masih rendah.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu

mencerdaskan manusia .(Meliono, I., 2007)

Tidak terdapat peranan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban. Peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat RW 1 Kampung Bugis memiliki rata – rata pengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kepemilikan jamban sehat.

Penelitian ini sejalan dengan Joseph dan Warouw (2018) dengan hasil  $\rho$ -value 0,95 > 0,05.

Hasilnya menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan tentang jamban keluarga sehat dengan tersedianya jamban keluarga sehat.

Meskipun pengetahuan yang baik akan melandasi tindakan yang langgeng, namun tidak selamanya pengetahuan yang baik akan menghasilkan tindakan baik yang nyata (Joseph, Woodford B. S. dan Warouw, 2018)

Pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan responden tentang pentingnya memiliki jamban keluarga dirumah. Pengetahuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang kepemilikan jamban sehat di rumah. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan tentang pemanfaatan jamban keluarga di rumah akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2012).

Tidak adanya peran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik responden dengan pengetahuan tinggi maupun rendah masih banyak yang tidak memiliki jamban sehat. Hal ini dikarenakan geografis kampung bugis yang merupakan wilayah pesisir sehingga menjadi kendala dalam pembuatan jamban sehat dan biasanya masyarakat daerah pelantar dibangun jamban memanjang menuju laut dan menjauhi bibir pantai. Dimana masyarakatnya kebanyakan merupakan penduduk lama yang beranggapan bahwa wilayah laut tidak sama dengan wilayah darat sehingga tidak tersedianya lahan untuk membangun tangki septik seperti di darat. Masyarakat juga tidak pernah merasa terganggu dengan tindakan mereka selama ini sehingga hal ini telah menjadi kebiasaan. Dimana baik penduduknya memiliki pengetahuan tinggi ataupun rendah, apabila bertempat tinggal diatas laut tetap saja tidak memiliki fasilitas tangki septik.

Mengenai sikap, menunjukkan tidak ada peran antara sikap dengan kepemilikan jamban. Maka peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat RW 1 Kampung Bugis memiliki rata – rata sikap yang buruk. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang menyebabkan kurangnya pengetahuan bahwa selama ini

## PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG

masyarakat memiliki sikap yang buruk terhadap kepemilikan jamban sehat.

Sikap tidak berperan dalam penelitian ini berarti bahwa suatu sikap yang baik belum merupakan penentu terwujudnya suatu tindakan yang baik. Tindakan seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan dan sikap. Namun apabila perubahan perilaku didasari dengan pengetahuan dan sikap yang positif maka akan menyebabkan langgengnya perilaku (*long lasting*) (Soekanto, 2013). Agar terwujud suatu sikap menjadi perbuatan yang nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas dan dukungan pihak lain. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendorong yaitu dukungan dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti (2017) dengan hasil  $p\text{-value}$   $1,000 > 0,05$ . Hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kepemilikan jamban keluarga. Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik responden dengan sikap baik maupun buruk masih banyak yang tidak memiliki jamban sehat. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar masyarakat kampung bugis merupakan tinggal di wilayah pesisir, pada pelantar yang dibangun memanjang menuju laut dan menjauhi bibir pantai. Dimana masyarakatnya kebanyakan merupakan penduduk lama yang beranggapan bahwa wilayah laut tidak sama dengan wilayah darat sehingga tidak tersedianya lahan untuk membangun tangki septik seperti di darat. Masyarakat juga tidak pernah merasa terganggu dengan tindakan mereka selama ini sehingga hal ini telah menjadi kebiasaan. Dimana baik penduduknya memiliki sikap yang baik ataupun buruk, apabila bertempat tinggal di atas laut tetap saja tidak memiliki fasilitas tangki septik.

Mengenai Kebiasaan menunjukkan ada peranan antara kebiasaan dengan kepemilikan jamban. Maka peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat RW 1 Kampung Bugis memiliki rata – rata kebiasaan yang buruk. Hal ini dikarenakan rendahnya kepemilikan jamban sehat yang menyebabkan tingginya kebiasaan masyarakat untuk BAB pada jamban yang tidak memiliki tangki septik.

Kebiasaan memiliki peranan yang kuat dengan perilaku sebagai mana juga dikemukakan oleh Soekanto (2013) bahwa kebudayaan pada masyarakat adalah sistem nilai yang dianut masyarakat. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk harus dihindari dan apa yang dianggap baik harus diikuti<sup>11</sup>. Bila dibandingkan dengan sikap, budaya sangat dominan berhubungan dengan perilaku. Hal ini terlihat pada kebiasaan masyarakat pengguna jamban di lingkungan pemukiman penduduk di Kecamatan Padang

Barat. Untuk meningkatkan perilaku pengguna jamban perlu ditingkatkan dan diperbaiki sikap dan budaya terhadap masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darsana, dkk (2012) dan Winarno dengan hasil  $p\text{-value}$   $0,002 < 0,05$ . Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan terhadap kepemilikan jamban. (Darsana, 2012). Sejalan juga dengan penelitian Junias, Mukono dan Purnomo (2016) yang menyatakan ada hubungan antara ketersediaan toilet dan pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan dengan  $p\text{-value}$   $0,004$  dan  $0,019$  (Junias SM, Mukono J, 2016)

Menurut teori Muhidin (2003), kebiasaan merupakan praktik (sifat, sikap, tindakan) yang sudah mapan sehingga seakan-akan ia merupakan bagian yang menyatu dalam diri seseorang yang dianggap sebagai kenyataan yang sulit untuk diputuskan. Timbulnya suatu kebiasaan sering diawali dengan gejala pada diri seseorang. Wujud kebiasaan pada diri seseorang terbagi 2 yakni : kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang tidak baik, terhadap dua kebiasaan tersebut maka seseorang harus berupaya mengubah kebiasaan yang salah dan membiasakan diri untuk meraih kebiasaan yang baik (Meliyanti, 2012). Jika kita membandingkan antara kebiasaan yang baik dan benar dengan kebiasaan yang buruk dan salah lebih banyak karna adanya kecenderungan umum dalam masyarakat bahwa lebih menarik, biasanya kebiasaan yang buruk dan salah ini terasa lebih nikmat, lebih menyenangkan, lebih indah, lebih mudah dicapai walau pada tingkat tertentu lebih membahayakan, proses kebiasaan buruk mereka wujud dari faktor pembiasaan.

Kebiasaan sangat dipengaruhi perilaku individu dalam menumbuhkan motivasi belajar. Perilaku sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan, dari hasil analisa yang didapat dilihat bahwa walaupun mereka sudah mempunyai jamban akan tetapi mereka tetap membuang kotorannya di sungai, hal ini juga sudah cukup membuktikan bahwa untuk merubah kebiasaan individu bukan merupakan upaya yang mudah. Untuk itu perlunya upaya peningkatan sikap masyarakat terhadap kepemilikan jamban keluarga di rumah dengan cara memberikan jamban percontohan yang memenuhi syarat kesehatan (Muhammad, 2003)

Mengenai dukungan tokoh masyarakat, menunjukkan tidak ada peran antara dukungan tokoh masyarakat dengan kepemilikan jamban. Maka peneliti berasumsi sebagian besar masyarakat RW 1 Kampung Bugis rata – rata tidak mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat.. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang menyebabkan tokoh masyarakat tidak memiliki inovasi untuk mendukung masyarakat untuk memiliki jamban sehat.

Penelitian ini sejalan dengan Kurniawati

## PERANAN PERILAKU DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI TANJUNGPINANG

(2015) dengan hasil  $p$ -value 0,548 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan, tokoh masyarakat dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban. Nilai RP sebesar 0,654 artinya responden yang mendapatkan dukungan akan memiliki perilaku memanfaatkan jamban 0,654 kali untuk tidak memanfaatkan jamban (Kurniawati, 2015).

Tidak adanya peran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik responden dengan dukungan maupun tanpa dukungan dari tokoh masyarakat masih banyak yang tidak memiliki jamban sehat. Hal ini dikarenakan belum adanya inovasi dan keterbatasan dana dari aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Menurut Anggoro, dkk (2015) kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat disebabkan karena masyarakat di wilayah tersebut tidak memperdulikan pentingnya himbuan tentang pemanfaatan jamban. Selain itu, program petugas kesehatan masih kurang dalam memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut dalam melakukan penyuluhan (Anggoro, Fani Febri., 2015). Hal ini perlu dilakukan karena dukungan dari orang sekitar mempunyai fungsi yaitu sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar, memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok masyarakat, dan mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan dengan individu lainnya.

### Penutupan

Berdasarkan hasil analisis terdapat peranan kebiasaan terhadap kepemilikan jamban ( $p$ -value = 0,000) dan kebiasaan merupakan faktor risiko dari kepemilikan jamban sehat (PR=171,000) Dan tidak terdapat peranan pengetahuan ( $p$ -value = 0,788), (PR = 1,241), sikap ( $p$ -value 0,092), (PR = 2,481), dukungan dari tokoh masyarakat ( $p$ -value = 1,000), (PR = 1,629) terhadap kepemilikan jamban.

Meingkatkan pengetahuan dan kesadaran kepala keluarga dan pemberian penyuluhan sebagai Informasi mengenai jamban sehat dan pentingnya pemanfaatan jamban serta upaya pengembangan program STBM kepada kepala keluarga yang belum memiliki jamban dengan sistem pemucuan

### Daftar Pustaka

Anggoro, Fani Febri., D. (2015). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi*. Universitas Jember.

Darsana, I. N. (2012). *Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli*.

Daryanto. (2004). *Masalah Pencemaran. Bandung. PT Tarsito* (PT Tarsito). Bandung.

Joseph, Woodford B. S. dan Warouw, F. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat di Desa Tompaso Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa*. Universitas Sam Ratulangi.

Junias SM, Mukono J, P. W. (2016). Factor of knowledge and toilet availability in affecting behaviour of open defecation. *International Journal of scientific and research publications. Journal of Scientific and Research Publications, Vol 6(5)*.

Kasim, D. sy. (2012). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Desa Bulontio Barat Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara*. Universitas Negeri Gorontalo.

Kurniawati, L. D. (2015). *Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Meliono, I., D. (2007). *MPKT Modul I. Jakarta*: Meliyanti, F. (2012). *Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Majar Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Muaradua Kabupaten Oku Selatan*. Stikes Al-Maarif Baturaja.

Muhammad, M. (2003). *Kiat - Kiat Mengubah Perilaku, Jakarta. Lantera* (Lantera, Ed.). Jakarta.

Notoadmodjo, S. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pane, E. (2009). Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.

Pebriani, Rahma Ayu., D. (2012). *Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Keluarga dan Kejadian Diare Di Desa Tualang Sembilar Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara*. Universitas Sumatera Utara.

Sari, K. I. M. (2014). *Evaluasi Konsistensi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar I Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kab. Polewali Mandar*. Universitas Gadjah Mada.

Soekamto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

UNICEF. (2015). *Laporan Tahunan Indonesia*. Retrieved from [https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan\\_Tahunan\\_UNICEF\\_Indonesia\\_2015.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/Laporan_Tahunan_UNICEF_Indonesia_2015.pdf)